

5. Jika di Aceh tokoh Sufi yang terkenal adalah Syekh Hamzah Fansuri yang pemikirannya didominasi oleh pemikiran Ibn ‘Arabi, sedangkan di Jawa tokoh sufi yang terkenal adalah Syekh Siti Jenar atau Syeh Lemah Abang yang terpengaruh oleh pemikiran al-Hallaj dengan Wahdatul Wujudnya.
6. Sebelum adanya agama Hindu-Budha, masyarakat Jawa sudah menganut kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*. Mereka mempercayai adanya hal-hal gaib, benda-benda yang mereka anggap keramat. Kemudian datanglah agama Hindu-Budha yang memiliki kesamaan dengan kepercayaan mereka. Hingga Islam datang, sebagian ada yang masih tetap berpegang teguh pada kepercayaan lamanya, ada juga yang meninggalkannya. Sehingga masyarakat Jawa ini terpecah menjadi 3 golongan, yaitu santri, priayi, dan abangan. Golongan santri ini banyak menolak tradisi dari unsur-unsur adat Jawa, tetapi mempertahankan sebagian lain yang kemudian diberi warna Islam. Sedangkan pada golongan *Islam Kejawen*, mereka masih melaksanakan tradisi-tradisi nenek moyangnya, meskipun sebagian tradisi ada yang berbenturan dengan ajaran Islam. Sehingga muncullah istilah *Sinkretisme*⁹⁵ Bahkan Pihak Kerajaan Matarampun masih mempertahankan tradisi-tradisi Jawa yang masih terpengaruh oleh kebudayaan Hindu-Budha. Sedangkan di Aceh, Agama Hindu-Budha tidak terlalu berkembang. Bahkan pihak kerajaan pada masa Sultan

⁹⁵ Menurut Simuh, bahwa *sinkretisme* dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya sesuatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Oleh karena itu mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte, dan bahkan agama. Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1996), 110.

Iskandar Tsani sangat menolak hal-hal yang berbau mistik. Sultan Iskandar Tsani membakar buku-buku Hamzah Fansuri yang syair-syairnya susah dimengerti oleh orang awam, karena dikhawatirkan akan mempengaruhi pemikiran masyarakat dalam beragama.

7. Islam yang berkembang di Jawa masih terpengaruh Hindu-Budha dan kepercayaan nenek moyang hingga saat ini. Sehingga banyak sekali bermunculan aliran-aliran kebatinan. Aliran-aliran kebatinan ini mulai berkembang pesat pada abad ke-20. Ordo-ordo tarekat atau aliran kebatinan kejawaen tersebut banyak yang memiliki pemikiran yang sama dengan Syekh Siti Jenar, yaitu *manunggaling kawula Gusti* atau *jumbuhing kawula Gusti*, bahwa manusia berasal dari pancaran Allah. Misalnya, Paguyuban Sumarah, Panguyuban Ngesthi Tunggal, Ajaran Tri Purusa, Saptadarma, Susila Buddhi Darma (Subud), Politikisasi Penghayat Kepercayaan. Sedangkan di Aceh tidak ada aliran-aliran kebatinan semacam kebatinan kejawaen.